

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan unsur terpenting bagi individu dalam mempersiapkan diri sebelum terjun ke masyarakat. Pendidikan juga merupakan salah satu upaya untuk memberantas kebodohan dan memutus pola kemiskinan (Hafiz & Meinarno, 2019). Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memberi pelajaran tentang kecerdasan pikiran. Pendidikan bukan hanya dapat diperoleh di sekolah maupun di perguruan tinggi, namun, pendidikan juga dapat diperoleh melalui pengalaman sehari-hari. Di Indonesia terbagi menjadi beberapa jenjang pendidikan dengan relatif waktu yang berbeda-beda. Mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Akhir (SMA), dan masa perkuliahan.

Dalam struktur kependidikan terdapat beberapa unsur penting yang membuat proses belajar mengajar berjalan dengan lancar, di antaranya adalah adanya guru dan siswa. Guru berperan sebagai penyampai atau pemberi materi yang sudah dipelajari lebih dulu untuk diberikan kepada siswa. Sedangkan, siswa berperan sebagai penerima materi yang diberikan oleh guru untuk dipelajari dan dipahami. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mendefinisikan siswa sebagai bagian dari keanggotaan masyarakat yang tengah berusaha menggali potensi melalui pendidikan dengan tingkatan dan jalur yang berbeda (<https://www.cryptowi.com/pengertian-siswa> Diunduh dan dikutip pada Minggu, 07 November 2021)

Oleh karenanya, tugas utama siswa adalah belajar, karena salah satu upaya untuk menggali potensi adalah dengan belajar. Siswa yang bersemangat menuntut ilmu akan memiliki minat belajar yang baik. Karena minat belajar adalah salah satu aspek psikologis yang menggambarkan adanya motivasi untuk giat belajar. Sikap siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi terlihat dari perilaku yang mengerjakan tugas, mengumpulkan tugas tepat waktu, aktif dalam pembelajaran di kelas dan senang bertanya pada guru.

Akan tetapi pada faktanya, didapati beberapa siswa yang menunjukkan bahwa minat belajarnya rendah. Beberapa contoh sikap yang sering kali ditunjukkan oleh siswa dengan minat belajar yang rendah adalah tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR), bolos sekolah dan tidak tertarik memperhatikan guru ketika sedang menyampaikan materi di kelas. Prihatini (2017) menambahkan bahwa minat siswa terhadap pelajaran dapat dilihat dari kecenderungan untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pelajaran tersebut. Maka, jika siswa tersebut memiliki minat belajar pada pelajaran tertentu, hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk nilai pun akan memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa tergambar dari prestasi belajar.

Allah SWT pun menganjurkan hamba-Nya untuk terus belajar atau dengan kata lain menuntut ilmu seperti yang tertulis di dalam Al-Quran surat Al-Mujadalah ayat 11 :

أَوْثُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ

Artinya: “...Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”

Ada banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, baik dari faktor internal seperti disiplin belajar, keadaan fisik, kondisi psikologi;

kecerdasan, bakat, minat, motivasi, juga faktor eksternal seperti lingkungan, keluarga, pendidik, kurikulum, dan sarana prasarana (Ratna, 2016). Namun, terdapat sebuah fenomena di salah satu Madrasah Tsanawiyah yang ada di Kota Cirebon atau setara dengan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yakni MTs Darul Masholeh dimana ada siswa yang menunjukkan minat belajar yang baik. Hal ini terlihat dari prestasi siswa dalam bidang akademik dan non-akademik seperti di bidang olahraga bulutangkis dan aktif dalam berorganisasi.

Namun dalam fenomena ditemukan juga siswa yang menunjukkan minat belajar yang rendah. Umumnya siswa dengan minat belajar rendah maka prestasi belajar mereka juga akan menurun. Berdasarkan hasil kajian literature, peneliti memperoleh bahwa tumbuhnya minat belajar didasari oleh pelajaran tertentu yang disukai oleh siswa di sekolah (Faid, dkk., 2019). Minat belajar dalam diri siswa juga akan tumbuh dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa diantaranya melalui bimbingan dan arahan dari pola asuh yang diberikan orangtua.

Ketika siswa memperoleh bimbingan dan dukungan dari orangtua, keluarga inti maupun keluarga besar, maka siswa akan mampu berprestasi. Karena secara umum, keluarga merupakan sekumpulan individu yang disatukan oleh adanya hubungan darah. Sebagai anggota keluarga, anak usia 10-15 tahun umumnya mereka sedang berada pada tingkat pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama). Siswa SMP termasuk pada tahap perkembangan remaja. Siswa remaja memiliki karakteristik yang menonjol, salah satunya adalah kecenderungan ambivalensi. Ambivalen adalah antara hasrat menyendiri dengan hasrat bergaul, serta hasrat untuk mendapatkan kebebasan dari otorisasi bimbingan dan bantuan dari orangtua (Desmita, 2017). Karena siswa remaja dengan karakteristik ambivalen tersebut mereka memerlukan bimbingan dan bantuan dari orangtua.

Setiap siswa juga berharap memiliki orangtua dan keluarga yang rukun serta harmonis, misalnya dengan adanya keutuhan anggota keluarga. Karena pada struktur keluarga yang lengkap terdapat anggota keluarga yang menjalankan tugasnya dengan peran masing-masing (Rahayu, 2020). Akan tetapi, faktanya terdapat beberapa siswa yang tidak memiliki keutuhan secara struktur dalam keluarga. Tidak utuhnya keluarga dapat menjadi salah satu penyebab terhambatnya tumbuh kembang sang anak. Hal ini dibuktikan dengan adanya keluarga *single parent* atau orangtua tunggal di lingkungan masyarakat. Dimana struktur keluarga bukanlah orangtua dan anak melainkan ayah dan anak atau ibu dan anak (Laila, 2019).

Adanya keluarga *single parent* dapat disebabkan oleh perceraian atau kematian. Terlebih di era pandemi seperti saat ini, banyak keluarga yang ditinggal mati dan mengalami guncangan ekonomi. Akibatnya, kebutuhan dasar di dalam keluarga mereka tidak tercukupi. Pendapatan dan pengeluaran pun mengalami perubahan. Sehingga, banyak dari mereka yang menyelesaikan masalah ini dengan perceraian (Salsabila & Nunung, 2021).

Menjadi *single parent* atau orangtua tunggal mengharuskan sang ibu atau ayah menjalankan peran ganda, seperti mencari nafkah dan mengasuh serta membesarkan anak tanpa bantuan pasangan. Terdapat perbedaan antara anak yang dibesarkan oleh pengasuhan ibu tunggal dengan anak yang dibesarkan oleh ayah tunggal. Umumnya, anak yang dibesarkan oleh pengasuhan ibu akan jauh lebih terurus, karena itu merupakan perannya sebagai seorang ibu. Dan umumnya, anak yang dibesarkan oleh pengasuhan ayah akan menjadi lebih tidak terurus, karena peran ayah dalam keluarga adalah mencari nafkah. Faktanya, seorang ayah tunggal bukan hanya mampu menerapkan fungsi ekonomis terhadap anaknya, melainkan mampu menerapkan fungsi-fungsi yang lain seperti, fungsi afeksi, sosialisasi, penentuan status dan perlindungan (Rastiti & Sakuntalawati, 2020).

Oleh karena keluarga *singleparent* merupakan keluarga yang tidak memiliki nilai keutuhan secara struktur, maka penerapan pemberian pola asuh yang baik terhadap anak pun jarang diperhatikan. Sedangkan, pola asuh yang diberikan orangtua terhadap anak sangat berpengaruh bagi tumbuh kembangnya. Sebab, pola asuh sendiri merupakan bentuk perwujudan rasa tanggung jawab kepada anak yang nantinya dapat membentuk karakter sang anak (Holita, Jarnawi & Syaiful, 2019). Seorang anak yang memiliki karakter baik, tentu menjadi dambaan bagi setiap orangtua, karenanya sedini mungkin sang anak harus diberikan pola asuh yang baik. Sebab, orangtua merupakan madrasah sekaligus guru pertama bagi anak-anaknya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul, **“Dampak Pola Asuh *Single Parent* terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Darul Masholeh Kota Cirebon.”**

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Penulis membuat pengenalan masalah yang akan digunakan sebagai bahan penelitian berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, yakni sebagai berikut:

- a. Pola asuh orangtua *single parent* pada siswa remaja.
- b. Minat belajar siswa kelas VIII di MTs Darul Masholeh.
- c. Dampak pola asuh *single parent* terhadap minat belajar siswa kelas VIII di MTs Darul Masholeh.

2. Pembatasan Masalah

Adanya pembatasan masalah untuk meringankan dalam pengumpulan data dan menganalisis penelitian. Pembatasan yang dilakukan penulisnya yang berkaitan tentang minat belajar anak dengan pola asuh *single parent*.

3. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat beberapa ringkasan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pola asuh *single parent* pada siswa kelas VIII di MTs Darul Masholeh?
- b. Bagaimana minat belajar pada siswa kelas VIII di MTs Darul Masholeh?
- c. Bagaimana dampak pola asuh *single parent* terhadap minat belajar pada siswa kelas VIII di MTs Darul Masholeh?

C. Tujuan Penelitian

Melihat ringkasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pola asuh yang digunakan oleh *single parent* pada siswa remaja.
- b. Untuk mengetahui minat belajar siswa kelas VIII di MTs Darul Masholeh.
- c. Untuk mengetahui dampak pola asuh *single parent* terhadap minat belajar siswa kelas VIII di MTs Darul Masholeh.

D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat dari penelitian yang akan dilakukan:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk memperluas keilmuan di wilayah Bimbingan dan Konseling,
- b. Untuk menambah kekayaan karya ilmiah dan perkembangan di bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya mengenai dampak pola asuh *single parent* terhadap minat belajar siswa kelas VIII di MTs Darul Masholeh.

2. Manfaat Praktis

- a. Memperluas pemahaman, pola pikir dan persepsi tentang kematangan emosional anak pertama,
- b. Meningkatkan ilmu pengetahuan dan cara berpikir bagi peneliti dalam menyusun karya ilmiah.

